

Teacher's Perception of Online Learning at the Integrated Islamic Elementary School Santiniketan Bandung

Ejen Jenal Mutaqin¹, Hendi Herdiansyah², Neni Nadiroti Muslihah³

^{1,3}Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut, ²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Ihsan Baleendah Bandung
jenalmutaqin@institutpendidikan.ac.id

Article History

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

This research departs from the phenomenon of online learning caused by the Covid-19 pandemic. This study uses a quantitative method with a descriptive survey design, to provide an overview of elementary school teachers' perceptions of online learning. This research was conducted at SDIT Santiniketan Baleendah Bandung. In research, the type of data source in the form of informants is very important in its role as resource persons who have information. The respondents in this study were teachers, totaling 17 people. The data were collected by distributing questionnaires, interviews, and observations. The results of this study provide a positive contribution in the form of a stimulus for teachers to conduct periodic evaluations, both from the aspect of planning, implementing, and in increasing the capacity of professionalism, and can make students as evaluators to improve the quality of learning by understanding the desires or perceptions of students first. formerly.

Keywords: self-perception, online learning

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari fenomena pembelajaran daring yang disebabkan adanya pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei deskriptif, untuk memberikan gambaran tentang persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran daring. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Santiniketan Baleendah Bandung. Dalam penelitian, jenis sumber data berupa informan sangat penting perannya sebagai narasumber yang memiliki informasi. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru yang berjumlah 17 orang. Data-data yang dikumpulkan dengan cara penyebaran angket, wawancara, dan observasi atau pengamatan. Hasil penelitian ini memberi kontribusi positif yang berupa stimulus bagi guru untuk melakukan evaluasi secara berkala, baik dari aspek membuat perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam meningkatkan kapasitas profesionalisme, serta dapat menjadikan peserta didik sebagai evaluator untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memahami keinginan atau persepsi peserta didik terlebih dahulu.

Kata kunci: Persepsi Guru, Pembelajaran Daring



PENDAHULUAN

Salahsatu pondasi penting dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan. Kualitas pendidikan yang semakin baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kualitas bangsa. Usaha peningkatan kualitas pendidikan tentunya akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul dari berbagai aspek kehidupan bangsa. Hal ini semakin menguatkan pengertian pendidikan sebagai sebuah sub sistem yang saling memiliki keterkaitan dengan sub sistem lainnya. Setiap sub sistem saling bekerjasama dalam mencapai tujuan suatu bangsa. Diantara subsistem yang saling memberikan pengaruh terhadap pendidikan diantaranya adalah kesehatan. Kesehatan masyarakat memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan.

Sejak awal tahun 2020, proses pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat drastis. Hal ini ditenggarai oleh adanya pandemi covid-19 yang mewabah ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Beragam kegiatan formal pendidikan di sekolah harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang tengah terjadi. Pembelajaran yang biasanya berlangsung secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh dengan mengandalkan teknologi internet. Guru dan siswa yang jarang menggunakan alat teknologi khususnya gawai atau *smartphone* dalam pembelajaran, kini senantiasa menggunakannya sebagai sarana pembelajaran. Komunikasi pembelajaran yang biasanya terjadi secara langsung, kini harus melalui perantara aplikasi teknologi Whatssap dan lain sebagainya. Pembelajaran yang biasanya berlangsung di kelas yang nyata, kini berlangsung secara maya dengan menggunakan aplikasi Zoom, *Google Classroom*, *Googlemeet*, dan lain sebagainya.

Perubahan proses pendidikan ini, memaksa pemerintah untuk menyiapkan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) melalui internet. Banyak perusahaan swasta yang digandeng pemerintah dalam upaya menjaga proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dapat tetap berjalan dengan lancar (Kemendikbud, 2020). Lembaga pendidikan seyogyanya mampu mengimplementasikan kebijakan dari pemerintah dengan pemberlakuan pembelajaran daring. Menyiapkan para guru, tenaga pendidikan dan siswanya dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring. Karena belajar berlangsung di rumah, siswa dan orangtua mendapatkan arahan dari lembaga sekolah untuk kelancaran proses pembelajaran. Tenaga pendidikan tetap mampu memberikan pelayanan pendidikan agar proses pengelolaan pendidikan tetap berjalan dengan lancar. Guru sebagai pengajar bagi siswanya diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perangkat teknologi agar tetap mampu memberikan pengajaran kepada siswa, kendatipun para siswanya belajar dari rumah.

Dalam usaha menerapkan kebijakan pemerintah, yakni pembelajaran daring, setiap guru memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal ini dilatarbelakangi oleh kompetensi masing-masing guru yang tidak bisa disamaratakan. Persepsi guru terhadap pembelajaran daring menjadi sebuah bekal bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran daring secara efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran daring; 2) Bagaimana peluang pembelajaran daring dalam mencapai tujuan pembelajaran; 3) Bagaimana hambatan pembelajaran daring dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui persepsi guru terhadap pembelajaran daring; 2) Mengetahui peluang pembelajaran daring dalam mencapai tujuan pembelajaran; 3) Mengetahui hambatan pembelajaran daring dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yang ditandai dengan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera (Walgito, 2005). Selain itu, persepsi juga merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau

informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi inilah manusia terus-menerus berhubungan dengan lingkungannya melalui pancaindra Slameto (2003: 102). Mangkunegara berpendapat bahwa persepsi guru adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan, dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek. Penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap (Arindita, 2002).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman, penerimaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian stimulus atau rangsangan dari lingkungan luar melalui alat indera untuk kemudian diolah di otak, sehingga seorang individu mampu mengenali, memahami dan menyadari objek yang ditangkap oleh alat inderanya.

Persepsi tidak hanya terjadi semata-mata karena adanya stimulus. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sehingga dapat timbul persepsi yang berbeda antarindividu. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut antara lain motivasi, ekspektasi atau pengharapan, emosi, dan budaya (Cranepsych,2009; Leckenby, 1997). Wang Persepsi dan proses perseptual yang berlangsung akan menghasilkan emosi. Emosi adalah perasaan seseorang yang terbentuk dari keadaan internal, suasana batin, keadaan, konteks sejarah, dan stimulus dari luar (Wang, 2007).

Persepsi seseorang dapat dikategorikan ke dalam emosi positif atau emosi negatif dengan melihat beberapa indikator. Walgito (1990) dalam Wulandari (2012: 12) menyampaikan tiga indikator persepsi yakni: (1) penyerapan terhadap stimulus atau objek dari luar individu; (2) pengertian atau pemahaman; dan (3) penilaian atau evaluasi. Menurut Machfoedz sebagaimana dikutip Yurita (2016) mengemukakan bahwa: "Persepsi adalah proses pemilihan, penyusunan, dan penafsiran informasi untuk mendapatkan arti". Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek. Penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap (Arindita, 2002).

Pembelajaran daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademisi dengan beberapa istilah, diantaranya *E-Learning*, *Online Learning* juga *Learning Distance* atau pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interkasi pembelajaran.¹ Pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran diberikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online dan tes juga dilakukan secara online. Pembelajaran sendiri bisa diartikan upaya sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar melalui pengaktifan berbagai potensi dirinya dalam proses belajar.

Pembelajaran daring atau *e-Learning* mempunyai ciri-ciri, antara lain: 1) memiliki konten yang relevan dengan tujuan pembelajaran, 2) menggunakan metode instruksional seperti penyajian contoh dan latihan untuk meningkatkan pembelajaran, 3) menggunakan elemen-elemen media, seperti kata-kata dan gambar-gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran, 4) memungkinkan pembelajaran berpusat pada guru atau di disesain untuk pembelajaran mandiri, dan 5) membangun pemahaman keterampilan yang terkait dengan tujuan pembelajaran baik secara perseorangan atau meningkatkan kinerja pembelajaran kelompok (Clark & Mayer, 2008).

Indikator keberhasilan pembelajaran efektif dalam pembelajaran daring atau online dapat diamati. Indikator keberhasilan pertama adalah proses komunikasi. Proses komunikasi yakni proses pengiriman informasi dari guru kepada siswanya untuk

¹ R. Gilang,K., Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19. Penerbit LG. 2020. Hal: 18

mendapatkan tujuan tertentu, komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang dilakukan menimbulkan informasi dua arah dengan adanya feedback dari pihak penerima pesan (Sutirman, 2006). Indikator pembelajaran efektif yang kedua, yakni pengelolaan pelaksanaan pembelajaran. Indikator pengelolaan pelaksanaan pembelajaran adalah berbagai cara dalam hal mengolah situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran (Magdalena, Wahyuni, & Hartana, 2020). Indikator pembelajaran yang ketiga, yakni respon peserta didik. Respon peserta didik adalah saat guru menyampaikan materi dalam mata pelajaran, siswa dapat menyampaikan pendapat atau menyampaikan suatu pertanyaan yang ingin mereka sampaikan (Khasanah, 2017). Indikator pembelajaran yang keempat, yakni aktifitas belajar. Aktifitas belajar adalah kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Aktifitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar (Rochaman, 2005). Indikator pembelajaran yang kelima, yakni hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yakni tolak ukur sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan huruf, angka, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan (Dimiyati & Mudjiono, 2006)

Tabel 1. Kisi-kisi Penelitian Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring

Indikator	Sub-Indikator	Nomor Soal
Penerimaan	Tujuan Pembelajaran	1 – 15
	Bahan Ajar Pembelajaran Daring	
Pengorganisasian	Metode Pembelajaran Daring	15 – 25
	Sarana/Media Pembelajaran Daring	
	Sistem dan Aplikasi Pembelajaran Daring	
Penafsiran	Evaluasi Pembelajaran Daring	25 – 40
	Siswa	
	Guru	

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei deskriptif, untuk memberikan gambaran tentang persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran daring. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Santiniketan Baleendah Bandung. Dalam penelitian, jenis sumber data berupa informan sangat penting perannya sebagai narasumber yang memiliki informasi. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru yang berjumlah 17 orang. Data-data yang dikumpulkan dengan cara penyebaran angket, wawancara, dan observasi atau pengamatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket, instrumen wawancara dan instrumen observasi. Instrumen angket terdiri dari instrumen angket persepsi guru disebarkan kepada 17 responden. Adapun instrumen wawancara dilakukan kepada 8 guru kelas sebagai narasumber. Angket ini digunakan untuk mengetahui persepsi guru terhadap pembelajaran daring yang terdiri dari empat kategori jawaban, yakni: selalu (4), kadang-kadang (3), jarang (2), dan tidak pernah (1). Pada instrumen ini peneliti juga hendak mengetahui latar belakang peneliti yang menjadi subyek penelitian. Berikut kisi-kisi angket yang diberikan kepada guru kelas yang menjadi subyek penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru. Berikut adalah kisi-kisi instrumen lembar observasi yang digunakan:

Tabel 2. Indikator Pembelajaran Daring

Indikator Pembelajaran Daring	Nomor soal
Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	1
Ketersampaian Bahan Ajar Pembelajaran Daring	2
Penggunaan Metode Pembelajaran Daring	3
Ketersediaan Sarana/Media Pembelajaran Daring	4
Ketersediaan Sistem dan Aplikasi Pembelajaran Daring	5
Hasil Evaluasi Pembelajaran Daring	6
Respon Siswa terhadap pembelajaran daring	7

Setelah data didapatkan, kemudian peneliti mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007: 224). Analisis data dalam penelitian kuantitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Setelah pengumpulan dan pengolahan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis persentase dan teknik analisis deskriptif. Analisis persentase dilakukan untuk mengetahui persentase perolehan setiap indikator yang menjadi fokus penelitian, sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkatan capaian pelaksanaan pembelajaran daring. Berikut adalah persamaan yang digunakan secara berturut-turut untuk menentukan persentase perolehan dan tingkat pencapaian pelaksanaan pembelajaran fisika berbasis pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Persamaan penentuan persentase perolehan:

$$\text{Persen Perolehan} = \frac{\text{Data Perolehan}}{\text{Jumlah Data}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk mendeskripsikan tingkat pencapaian atau perolehan dilakukan dengan melakukan kategorisasi dengan mengadaptasi kriteria (Djemari Mardapi, 2008). Alur yang digunakan adalah dengan cara menentukan skor minimum, skor maksimum, dan standar deviasi berdasarkan data yang diperoleh. Berikut adalah kategorisasi penilaian yang digunakan:

Tabel 3. Kategorisasi Penilaian

Skor	Kategori
$M_i + 1,5 SB_x$	Sangat Tinggi/Sangat Positif
$M_i + 1,5 SB_x > X \geq M_i$	Tinggi/Positif
$M_i \geq X \geq M_i - 1,5 SB_x$	Cukup/Cukup Positif
$X < M_i - 1,5 SB_x$	Rendah/Negatif

Dengan:

X = skor aktual

M_i = Mean ideal = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

SB_x = Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran angket dilaksanakan untuk mengetahui data kuantitatif persepsi guru terhadap pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Indikator Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring

Indikator	Kategori Persepsi Guru			
	Sangat Positif	Positif	Cukup Positif	Negatif
Penerimaan	93,24	13,32	6,66	0
Pengorganisasian	53,28	39,96	19,98	0
Penafsiran	79,92	19,98	13,32	0
Rata-rata Persepsi Guru	75,48	24,42	13,32	0

Dari data diketahui sebaran persepsi guru terhadap pembelajaran daring di SDIT Santiniketan. Hasil analisis indikator penerimaan diketahui 93,24% (14 orang) menunjukkan penerimaan sangat positif terhadap pembelajaran daring, selain itu 13,32% (2 orang) memberikan penerimaan positif terhadap pembelajaran daring, dan 6,66% (1 orang) guru menunjukkan penerimaan cukup positif terhadap pembelajaran daring. Indikator kedua, yakni pengorganisasian guru terhadap pembelajaran daring diketahui 53,28% (8 orang) memiliki persepsi sangat positif dalam memahami pembelajaran daring, selain itu, 39,96% (6 orang) memiliki persepsi positif dalam memahami pembelajaran daring, dan 19,98% (3 orang) memiliki persepsi cukup positif dalam memahami pembelajaran daring. Indikator ketiga, yakni penafsiran guru terhadap pembelajaran daring diketahui 79,92% (12 orang) memiliki persepsi sangat positif dalam melaksanakan pembelajaran daring, selain itu 19,98% (3 orang) memiliki persepsi positif dalam menerapkan pembelajaran daring, dan 13,32% (2 orang) memiliki persepsi cukup positif dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Hasil analisis secara keseluruhan dari ketiga indikator diketahui 75,48% (12 guru) memiliki persepsi sangat positif terhadap pembelajaran daring, sedangkan 24,42% (3 orang) memiliki persepsi positif dan 13,32% (2 orang) memiliki persepsi cukup positif terhadap pembelajaran daring.

Keberhasilan sebuah program pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, lebih banyak ditentukan oleh guru dengan perannya sebagai pendidik yang bertatap langsung dengan para siswanya. Guru adalah aspek penentu yang memiliki peranan penting dalam mengelola pembelajaran. Sekaligus sebagai penentu kemajuan pendidikan. Persepsi guru terhadap kondisi faktual lapangan dan arah kebijakan pendidikan merupakan aspek yang mempengaruhi kinerja guru dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran daring.

Menurut Middleton (Depdiknas, 2008), keberhasilan suatu program pendidikan sangat ditentukan oleh persepsi guru, yakni bagaimana pandangan dan penerimaan guru terhadap program tersebut. Guru dengan persepsi yang positif akan lebih mudah menerima dan melaksanakan perubahan kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi

lapangan. Pentingnya guru memiliki persepsi yang positif dapat memunculkan beragam solusi dalam menghadapi beragam kendala yang muncul dalam pembelajaran.

Fokus penelitian dalam variabel persepsi guru, berfokus pada tiga indikator yaitu: Indikator pertama, penerimaan terhadap pembelajaran daring, dengan sub-indikator unsur-unsur keberhasilan pembelajaran efektif dalam pembelajaran daring. Berdasarkan hasil analisis diketahui 93,24% dari 17 guru menunjukkan penerimaan sangat positif terhadap pembelajaran daring, selain itu 13,32% memberikan penerimaan positif terhadap pembelajaran daring, dan 6,66% guru menunjukkan penerimaan cukup positif terhadap pembelajaran daring

Persentase terbesar dalam kategori sangat positif menunjukkan penerimaan guru terhadap berbagai unsur pembelajaran daring yang dapat membantu keefektifan pembelajaran sangat baik. Guru mendapatkan berbagai informasi tentang tujuan pembelajaran, bahan ajar, mengikuti pelatihan pembelajaran daring, menerima informasi seputar media dan aplikasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring. Hal ini didapatkan diantaranya melalui sosialisasi dari pimpinan lembaga, informasi dari sesama guru juga pengetahuan yang didapat dari berbagai media internet. Pentingnya guru menerima berbagai informasi tentang pembelajaran daring menjadi sarana yang dapat membantu guru dalam mengembangkan proses pembelajaran daring.

Indikator kedua, pengorganisasian informasi yang diterima guru tentang pembelajaran daring. Informasi yang diterima guru diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan pemahaman secara utuh tentang pembelajaran daring. Berdasarkan hasil analisa diketahui 53,28% dari 17 guru memiliki persepsi sangat positif dalam memahami pembelajaran daring, 39,96% memiliki persepsi positif dalam memahami pembelajaran daring, dan 19,98% memiliki persepsi cukup positif dalam memahami pembelajaran daring.

Cukupnya tingkat persentase pengorganisasian informasi oleh guru terhadap pembelajaran daring, terkait berbagai unsur yang mendukung keberhasilan pembelajaran daring dapat dideskripsikan karena pembelajaran daring ini merupakan sesuatu yang baru bagi guru, dominan usaha yang dilakukan adalah beradaptasi dengan teknologi, para guru tidak terlalu berfokus pada pengembangan metode, tetapi lebih cenderung menyiapkan media belajar, penugasan dan penilaian kepada siswa, serta sulitnya guru mengontrol cara siswa belajar di rumah jika tanpa pendampingan orangtua.

Indikator ketiga, penafsiran atau penilaian guru terhadap pembelajaran daring. Proses pengorganisasian guru dalam memahami objek menghasilkan penilaian tersendiri bagi guru. Penilaian ini menghasilkan penafsiran atau sudut pandang yang beragam bergantung dari penerimaan dan pengorganisasian informasi oleh guru terhadap pembelajaran daring. Penafsiran ini menjadikan guru memiliki gambaran berdasarkan informasi mengenai tujuan pembelajaran daring, bahan ajar pembelajaran daring, metode pembelajaran daring, sarana/media pembelajaran daring, sistem dan aplikasi pembelajaran daring, evaluasi pembelajaran daring, respon siswa dalam pembelajaran daring dan guru sendiri sebagai subjek yang mendapatkan informasi pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil analisa diketahui 79,92% dari 17 guru memiliki persepsi sangat positif dalam melaksanakan pembelajaran daring, selain itu 19,98% memiliki persepsi positif dalam menerapkan pembelajaran daring, dan 13,32% (2 orang) memiliki persepsi cukup positif dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Cukup besarnya tingkat persentase guru dalam menafsirkan pembelajaran daring ke dalam proses belajar memberikan pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa. Kendatipun demikian pengaruh ini tidak terlepas dari berbagai peluang dan hambatan yang hadir dalam melaksanakan proses pembelajaran daring.

Berikut ini peluang dan hambatan dalam proses pembelajaran daring yang dirangkum dari hasil wawancara dengan guru:

Tabel 5. Peluang dan hambatan pembelajaran daring

Aspek	Peluang	Hambatan
Tujuan Pembelajaran	Masih bisa tercapai dengan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua siswa	Tujuan dalam menghafal Al Qur'an dengan keterbatasan waktu dan guru
Bahan Ajar	Meningkatkan kemampuan dalam mengkonversi bahan ajar menjadi media audio visual	Kurangnya sarana yang memadai sehingga berpengaruh pada kualitas bahan ajar
Metode Pembelajaran	Meningkatkan inovasi dalam menerapkan berbagai metode belajar	Ketersediaan saran penunjang bagi siswa
Sarana atau Media	Sarana gadget atau gawai lebih mudah digunakan dalam pembelajaran	Keterbatasan sarana yang dimiliki oleh siswa karena satu gawai dipakai bersamaan dengan saudaranya
Proses dan Hasil Evaluasi	Proses dan hasil evaluasi dilaksanakan per tema	Siswa mendapatkan bantuan baik dari internet atau orang tua sendiri
Hasil Belajar Siswa	Melaksanakan pembelajaran berulang untuk materi yang lebih berat seperti halnya matematika	Hasil evaluasi yang belum murni karena tidak dilaksanakan secara langsung
Respon Siswa	Melatih kemandirian siswa	Respon siswa tidak fokus jika tanpa pendampingan
Kompetensi Guru	Guru menjadi pembelajar yang menumbuhkan beragam inovasi pendidikan	Bertambahnya tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti membuat video dan lain lain.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, analisis data, dan pembahasan, maka disimpulkan: 1) Guru SDIT Santiniketan memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pembelajaran daring; 2) Peluang yang muncul selama proses pelaksanaan pembelajaran daring bisa dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran; dan 3) Hambatan yang muncul selama proses pembelajaran daring dapat menjadi sebuah informasi dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran daring.

Hasil penelitian ini secara umum akan memberi kontribusi positif yang berupa stimulus bagi guru untuk melakukan evaluasi secara berkala, baik dari aspek membuat perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam meningkatkan kapasitas profesionalisme, serta dapat menjadikan peserta didik sebagai evaluator untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memahami keinginan atau persepsi peserta didik terlebih dahulu.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi titik tolak bagi guru, sekolah dan dinas pendidikan untuk melakukan perbaikan dalam peningkatan kapasitas dan kapabilitas guru sebagai tenaga pendidik. Harus diakui guru merupakan ujung tombak pendidikan, di mana peserta didik sebagai sasaran pendidikan, namun dengan memperhatikan masukan atau persepsi peserta didik, akan terbuka kesempatan yang lebih luas dalam menghantarkan peserta didik untuk mencapai pengetahuan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Dina Ria. (2017). Pengaruh Persepsi Guru tentang Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Motoivasi Kerja dan Keterampilan dasar Mengajar pada Guru SD Negeri di Kecamatan Pemalang. <http://lib.unnes.ac.id/31468/1/1401413509.pdf>. (Diakses pada tanggal 01 September 2021).
- Anggiata, Sonia, dkk. (2021). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di SDN 013 Kumantan. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/18/17>. (Diakses pada tanggal 02 September 2021).
- Albert Effendi Pohan. (2020). Konsep Pemelajaran dari Berbasis Pendekatan Ilmiah. Grobogan, Jawa Tengah: CV Sarnu Untung
- Citrasari, N. I. N., Muslihah, N. N., & Permana, H. (2021). ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI KELAS V SDN 2 MEKARASIH. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 1-7.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dita Tri Widiyani, Dr. Fitri Amilia, M.Pd., Agus Milu Susetyo, M.Pd. Indikator Pembelajaran Efektif Dalam Pembelajaran Daring (dalam Jaringan) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sman 2 Bondowoso. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember. <http://repository.unmuhjember.ac.id/11232/21/ARTIKEL%20DITA.pdf>. (Diakses pada tanggal 01 September 2021).
- Khasanah, U. (2017). Respon Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran . FKIP UMP, 1-22.
- Magdalena, I., Wahyuni, A., & Hartana , D. D. (2020). Pengelolaan Pembelajaran Daring yang Efektif Selama Pandemi di SDN 1 Tanah Tinggi. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(2), 366-377.
- Meda Yuliani, dkk. (2020). Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan. Yayasan Kita Menulis
- Rochaman, N. (2005). Aktivitas Belajar. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Gusty, dkk. (2020). Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sutirman. (2006). Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *EfisiensiKajian Ilmu Administrasi*, IV(2),
- Walgito, Bimo. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wang, Yingxu. (2007). On the Cognitive Processes of Human Perception with Emotions, Motivations, and Attitudes. *International Journal of Cognitive Informations and Natural Intelligence (IJCNI)*.
<https://pdfs.semanticscholar.org/9a52/745336e9317aa89faa87fa2459276ff478b1.pdf>. (Diakses pada tanggal 02 September 2021).
- Yurita, Asri. (2016). Analisis Pengaruh Persepsi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Honda Matic Di Dealer Prima Motor Pasir Pengaraian. *Jurnal Universitas Pangaraian*.
<https://media.neliti.com/media/publications/110376-ID-analisis-pengaruh-persepsi-konsumen-terh.pdf>. (Diakses pada tanggal 03 September 2021).